

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecurangan akuntansi merupakan masalah utama yang terjadi di bidang akuntansi. Kecurangan akuntansi merupakan tindakan kecurangan dan penyimpangan yang dilakukan dengan cara menipu dan memanipulasi yang menyebabkan kerugian pada perusahaan, kelompok, atau pihak tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi adalah penyalahgunaan/penggelapan atau perbuatan yang dilarang. Dapat disimpulkan bahwa kecurangan akuntansi merupakan tindakan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti memanipulasi, menipu, atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi, dan penyalahgunaan aset. Motivasi seseorang melakukan kecurangan akuntansi adalah adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Rosna *et al.*, 2017). Kecurangan akuntansi sangat berkaitan dengan etika. Kecurangan akuntansi termasuk bagian dari tindakan ilegal. Menurut Hernandez, R Jose & Groot (2007), secara umum perilaku yang bersifat ilegal termasuk ke dalam perilaku yang tidak etis, oleh karenanya terdapat hukum terkait yang wajib ditegakkan sebagai usaha untuk menegakkan standar moral.

Kasus kecurangan di dunia akuntansi telah menyebabkan kurangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan yang harus menjunjung tinggi nilai independensi dan profesionalisme. Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang dilakukan sebab terdapat peluang, tekanan, justifikasi atas tindakan yang

diperbuat seseorang. Maraknya penipuan mengenai laporan keuangan, penyalahgunaan aset, sampai kasus korupsi merupakan hal yang umum di Indonesia, hal ini dipaparkan oleh Wahyu dan Mahmudah (2018).

Maraknya kecurangan akuntansi menjadikan organisasi atau lembaga-lembaga di Indonesia dituntut untuk dapat menerapkan sikap akuntabilitas. Akuntabilitas publik dapat diartikan sebagai suatu keharusan untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas organisasinya agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan melalui laporan keuangan dengan jujur dan mencatat angka sesuai dengan keadaan sebenarnya (Mardiasmo, 2002). Tetapi realitanya, masih banyak kecurangan yang terjadi di dalam laporan keuangan yang menyebabkan informasi dari laporan keuangan tersebut tidak dapat diandalkan karena informasi yang tersedia tidak sesuai dengan data yang sebenarnya.

Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia terkait kecurangan akuntansi adalah kasus Jiwasraya. Pada 15 Januari 2020, Kejaksaan Agung resmi memutuskan lima orang menjadi tersangka perkara dugaan korupsi dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi yang dilakukan PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Ketua BPK mengungkapkan BPK sendiri sudah melangsungkan dua kali pemeriksaan untuk PT Asuransi Jiwasraya (Persero) periode tahun 2010 sampai tahun 2019. Hasil pemeriksaan membuktikan bahwa Jiwasraya sudah pernah mengubah laporan keuangan di tahun 2006. Pembukuan yang seharusnya terhitung rugi dimodifikasi sedemikian rupa oleh Jiwasraya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat permasalahan tekanan likuiditas di Jiwasraya yang

sudah lampau terjadi. Tidak hanya itu, BPK bahkan mengindikasikan adanya ketidakwajaran pada pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya di tahun 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar dinilai BPK terdapat kekurangan dana cadangan yakni Rp7,7 triliun, sebagai akibatnya jika dana cadangan dilakukan sesuai kriteria maka perusahaan seharusnya menerima kerugian. Kejaksaan Agung mengatakan terdapat lebih dari 5.000 transaksi investasi di PT Asuransi Jiwasraya (Persero) selama tahun 2009-2018. Transaksi ini menyebabkan persoalan tekanan likuiditas pada Jiwasraya yang berakibat terjadi gagal bayar. Lima ribu transaksi investasi ini meliputi investasi di reksa dana, saham dan pengalihan pendapatan. Sebagian besar investasi dilakukan pada saham serta reksadana yang berkualitas rendah.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan masih banyak masyarakat Indonesia yang melakukan pelanggaran terhadap etika akuntan ataupun ketidakprofesionalan. Meski profesi akuntansi adalah profesi yang memberi informasi yang dapat diandalkan. Apabila informasi tersebut gagal, maka akan berdampak kerugian bagi pengguna laporan keuangan. Kerugian tersebut disebabkan oleh pengambilan keputusan mereka didasarkan informasi yang diberikan profesi akuntansi, maka informasi yang dianggap salah tersebut akan memberikan dampak masalah karena keputusan yang tidak akurat. Kecenderungan kecurangan akuntansi juga bisa terjadi karena adanya kegagalan penyusunan laporan keuangan yang terjadi karena adanya ketidakpatuhan terhadap aturan dapat diketahui melalui pernyataan standar yang benar, sebagai akibatnya akan menjadikan seseorang menyalahgunakan kas/aktiva yang ada.

Penyalahgunaan inilah yang akan berusaha ditutupi dengan cara memanipulasi terhadap laporan keuangan.

Peningkatan kasus kecurangan di Indonesia telah menarik banyak perhatian peneliti salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menemukan bahwa kecurangan akuntansi bisa dipengaruhi oleh tiga hal (*fraud triangle*) yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi). Yang dimaksud dengan tekanan adalah tekanan dari pihak manajemen ataupun kondisi ekonomi karyawan itu sendiri, kesempatan berarti terdapat kondisi dan situasi untuk bertindak curang dan perilaku rasionalisasi menunjukkan sikap karyawan terhadap merasionalisasikan aksi ketidakjujuran mereka dengan menganggap perbuatannya masih dapat diterima (Eka Putra dan Latrini, 2018). Association of Certified Fraud Examinations (ACFE Indonesia Chapter, 2018) mengklasifikasikan kecurangan akuntansi ke dalam tiga kategori utama yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). ACFE melakukan penelitian pada tahun 2016 sampai tahun 2018 dan menemukan bahwa terjadi peningkatan pada jumlah persentase untuk kasus korupsi, dari 35,4% menjadi 38%. Bukan hanya itu saja, Indonesia Corruption Watch (ICW) (2018) melaporkan kerugian negara atas kasus korupsi sebanyak RP. 5,6 triliun. Selain itu jumlah suap senilai Rp 134,7 miliar, untuk pungutan liar nilainya adalah Rp 6,7 miliar dan jumlah pencurian uang sebesar Rp 91 miliar (Malau dan Simanjuntak, 2019)

Kecurangan dapat dikategorikan sifat yang tidak terpuji karena terdapat unsur kejahatan dan dusta di dalamnya. Allah tidak menyukai kebohongan dan menyukai kejujuran. Al-Quran mengancam berbagai tabiat buruk, antara lain kecurangan.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Jangan kalian mencampur kebenaran dengan kebatilan. Jangan juga kalian menyembunyikan kebenaran. Padahal kalian menyadarinya,” (Surat Al-Baqarah ayat 42).

Dalam ayat tersebut Allah SWT melarang kita untuk melakukan kebohongan dengan menyembunyikan kebenaran, padahal kita mengetahuinya. Penelitian ini membahas mengenai kecurangan akuntansi. Seperti kita ketahui bahwa kebohongan merupakan bagian dari kecurangan serta merupakan sifat tidak terpuji dan tidak disukai Allah SWT melainkan Allah SWT lebih menyukai orang-orang yang bersifat jujur.

Dalam *theory of planned behavior*, dijelaskan niat yang timbul dari individu tersebut untuk berperilaku dan bertindak. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subyektif, kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh (Sulistomodan Prastiwi, 2012). Teori ini mengungkapkan bahwa minat adalah

peran dari adanya dua penentu utama yang terkait dengan faktor pribadi dan pengaruh sosial, hal ini dijelaskan oleh Fajar Satrya, Helmy dan Taqwa(2019). Terdapat tiga prediktor khusus yang mempengaruhi intensi untuk melakukan suatu perilaku, yaitu sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif tentang suatu perilaku (*subjective norm*), dan persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Faktor sikap terhadap perilaku diwakili oleh variabel moralitas individu dan religiusitas. Sementara faktor persepsi kontrol perilaku diwakili oleh variabel integritas. Minat terhadap perilaku didefinisikan melalui indikasi kesiapan individu dalam mempresentasikan perilaku atau dapat dijelaskan sebagai suatu yang mengawali tindakan. Tindakan didefinisikan sebagai respon yang terlihat dari individu sehubungan dengan target yang diberikan, hal tersebut dinyatakan oleh Lestari dan Yaya (2017).

Moralitas individu merupakan tekad seseorang untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Tunggal (2009) mengemukakan bahwa moral atau tingkah laku dapat menjadi faktor pemicu untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Adanya perubahan tingkah laku atau moral bisa membuat seseorang menyalahgunakan kas/aktiva yang tersedia. Sehingga untuk menutupi kecurangan tersebut seseorang akan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka akan cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi (Wilopo, 2006). Moral dapat diartikan sebagai

keseluruhan asas dan nilai dalam diri yang berkenaan dengan baik atau buruknya sifat sebagai manusia.

Religiusitas adalah hal yang berkaitan dengan *belief*, aktivitas ritual, dan memberikan manusia nilai suci serta dampak positif atau makna kedalam kehidupan manusia (Mita, 2021). Perilaku seseorang dapat dikontrol oleh pemahaman akan agamanya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan menunjukkan tingkah-lakunya dan memiliki perilaku yang etis. Dengan perilaku yang etis maka dapat meminimalisir terjadinya sebuah kecurangan. Tingginya religiusitas seseorang akan membuat mereka takut akan bertindak kecurangan atau kepercayaan karena adanya kepercayaan bahwa semua yang diperbuat saat ini akan memberikan hasil atau karma dari tingkah laku dimana hasil tersebut akan dipetik dikemudian hari bahkan dikehidupan selanjutnya. Hal ini akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi, dimana mereka tidak akan melakukan tindak kecurangan sebab apa yang mereka lakukan tersebut akan berbentahan dengan ajaran kepercayaan yang mereka anut.

Integritas merupakan suatu kewajiban atau keharusan untuk melakukan segala sesuatunya selaras dengan prinsip yang etis dan searah dengan nilai moral, serta terdapat konsistensi untuk mengerjakan kewajiban di setiap kondisi, meskipun terdapat tekanan (Singgih, Yuliati dan Amrul, 2018). Integritas dapat digambarkan melalui sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam setiap menjalankan keputusan (Sholehah, Rahim dan Muslim, 2018). Sikap integritas yang ada pada individu dapat mengurangi terjadinya

tindak kecurangan akuntansi. Individu yang mempunyai sikap integritas kemungkinan besar bersikap jujur, transparan, serta bertanggung jawab sehingga membentuk suatu kepercayaan saat menentukan sebuah keputusan (Wulandari dan Nuryatno, 2018).

Kecurangan (Fraud) adalah suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) *fraud* diklasifikasikan kedalam perilaku melanggar hukum yang dilaksanakan secara sengaja untuk mendapat keuntungan dengan cara menipu. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengartikan kecurangan akuntansi sebagai berikut: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu penghapusan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak seharusnya pada aktiva (penyalahgunaan/penggelapan) yang berhubungan dengan pencurian aktiva yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan selaras dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Organisasi yang mempunyai kemungkinan besar terjadinya kecurangan akuntansi adalah organisasi yang berkecimpung dibidang keuangan atau di lembaga keuangan. Kecurangan menyebabkan penyimpangan atau manipulasi di dalam laporan keuangan akibatnya informasi menjadi tidak terpercaya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa penghapusan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pengguna laporan keuangan. Tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan akuntansi.

Mahasiswa akuntansi adalah seorang calon akuntan atau seseorang yang kelak akan bekerja dibidang keuangan, oleh karenanya sikap mahasiswa akuntansi amat menarik untuk diteliti. Mahasiswa akuntansi pada masa mendatang merupakan calon akuntan yang diharapkan mempunyai sikap-sikap yang mencerminkan seorang akuntan yang dapat dipercaya. Bukan hanya itu, nantinya mahasiswa adalah wakil atau pengganti yang sesuai untuk menggantikan peran sebagai pejabat pengadaan, staf akuntansi, dan pelaporan dalam penelitian pembuatan keputusan dan pertimbangan (Rodiah dan Nahartyo, 2019).

Penelitian mengenai kecurangan akuntansi sudah banyak dilakukan di Indonesia juga di luar Indonesia dengan menggunakan responden yang berbeda maupun sama. Tetapi, ternyata masih terdapat ketidaksesuaian pada hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dalam penelitian Sholehah, Rahim dan Muslim(2018) menemukan bahwa variabel moralitas individu berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Tetapi, penelitian tersebut bertentangan dengan yang diteliti oleh Astuti, Sujana dan Purnamawati (2017) menemukan hasil bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi. Dari perbedaan hasil penelitian (*gap research*) mengindikasikan bahwa setiap peneliti memiliki situasi dan kondisi yang menyebabkan pengaruh moralitas individu diterapkan pada beberapa objek penelitian yang sudah dikaji oleh para peneliti tersebut.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Sholehah, Rahim dan Muslim (2018) yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas

Individu, dan *Personal Culture* Terhadap Kecurangan Akuntansi”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti disini ialah responden penelitian, dimana peneliti sebelumnya menggunakan ODP Provinsi Gorontalo, sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa prodi akuntansi pada lima Universitas Swasta yang ada di Yogyakarta sebagai responden yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, dan Universitas Mercu Buana. Perbedaan berikutnya terletak pada variabel independennya pada penelitian sebelumnya terdapat tiga variabel independen yaitu pengendalian internal, moralitas individu, dan *personal culture*, namun pada riset ini saya mengganti variabel independen pengendalian internal dengan variabel integritas juga variabel *personal culture* dengan religiusitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk menguji tentang **“Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas dan Integritas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa atas Perilaku Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Prodi Akuntansi pada Universitas Swasta Terakreditasi-A di Yogyakarta)”**

B. Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi?

2. Apakah religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi?
3. Apakah integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh negatif moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif religiusitas terhadap kecurangan akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh negatif integritas terhadap kecurangan akuntansi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait terutama pihak-pihak yang berkaitan dengan akuntansi serta dapat memberikan pengetahuan mengenai kecurangan akuntansi sebagai tindak kejahatan. Sehingga, penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk menjauhi tindakan kecurangan akuntansi.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hal-hal apa saja yang akan memberi pengaruh seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa

menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan berikutnya.